

Penggunaan Strategi Student Teams-Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Bangkinang Kota Tahun Pelajaran 2019/2020

Husmaleli

SMA Negeri 1 Bangkinang Kota, Kampar Riau

e-mail: elihusmaleli@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar sejarah pada pokok bahasan pendidikan dan pergerakan nasional untuk siswa kelas XI IPS 1. Strategi *Student Teams-Achievement Division (STAD)* dipilih untuk diterapkan setelah melalui hasil observasi dan refleksi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti merencanakan tindakan berdasarkan hasil observasi dan refleksi yang telah dilakukan melalui penyusunan perangkat pembelajaran berbasis pembelajaran *Student Teams-Achievement Division (STAD)* yang terdiri dari soal-soal tes, lembar observasi dan rencana pembelajaran serta perangkat pembelajaran pendukung lainnya. Strategi *Student Teams-Achievement Division (STAD)* terdiri dari 3 tahap utama yaitu: menjawab tes/kuis, mendiskusikan bahan materi, dan membuat rangkuman. Penelitian ini dapat diselesaikan dalam 2 siklus 4 kali pertemuan dan dua kali tes akhir. Hasil penelitian yang merupakan data observasi dan rekapitulasi hasil dan rekapitulasi ketuntasan belajar menunjukkan telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang positif di kelas dan peningkatan rata-rata tes serta peningkatan ketuntasan klasikal dari siklus 1 dengan siklus 2. Nilai rata-rata pra-tindakan adalah 66,87 (Cukup). Nilai rata-rata pada siklus 1 adalah 72,5 (baik). Nilai rata-rata pada siklus 2 adalah 75 (baik). Aktifitas siswa selama proses pembelajaran diamati oleh observer sebagai data untuk melakukan evaluasi dan refleksi. Rekapitulasi rata-rata tes dan ketuntasan belajar didapat dari nilai tes siklus I dan II. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *Student Teams-Achievement Division (STAD)* di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Bangkinang Kota mampu meningkatkan hasil belajar Sejarah yang ditunjukkan dengan rata-rata tes dan ketuntasan klasikal disetiap siklus.

Kata kunci: Student Teams-Achievement Division (STAD), hasil belajar Sejarah, Rata-rata Tes dan Ketuntasan Belajar

Abstract

This research was conducted as an effort to improve the results of historical learning on the subject of education and national movement for students of grade XI IPS 1. The Student Teams-Achievement Division (STAD) strategy was chosen to be implemented after observation and reflection by researchers. Researchers plan actions based on observations and reflections that have been done through the preparation of learning tools based on Student Teams-Achievement Division (STAD) learning consisting of test questions, observation sheets and learning plans and other supporting learning tools. The Student Teams-Achievement Division (STAD) strategy consists of 3 main stages: answering tests/quizzes, discussing materials, and making summaries. This research can be completed in 2 cycles 4 meetings and two final tests. The results of the study which is the data of observation and recapitulation of results and recapitulation of learning completion showed there has been an increase in positive student learning outcomes in the classroom and an increase in the average test as well as an increase in classical completion from cycle 1 to cycle 2. The average pre-action value is 66.87 (Moderate). The average value on cycle 1 is 72.5 (good). The average value on cycle 2 is 75 (good). Student activities during the learning

process are observed by observers as data for evaluation and reflection. The average recapitulation of the test and the completion of learning is obtained from the test scores of cycle I and II. Based on the results of the study, it can be concluded that the implementation of Student Teams-Achievement Division (STAD) strategy in class XI IPS 1 SMA Negeri 1 Bangkinang Kota is able to improve the learning results of History shown by the average test and classical completion in each cycle.

Keywords : Student Teams-Achievement Division (STAD), History learning outcomes, Average Test and Learning Completion

PENDAHULUAN

Salah satu komponen yang sangat menentukan dalam peningkatan mutu pendidikan adalah komponen guru dengan segala kinerjanya. Guru memegang peranan penting dalam suatu proses pembelajaran termasuk dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Proses pembelajaran sebagai suatu aktifitas untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa berkaitan langsung dengan aktifitas guru.

Selama proses belajar mengajar, penulis selaku guru bidang studi sejarah telah menggunakan Kurikulum 2013 (K13) dalam proses belajar mengajar untuk kelas XI IPS 1. Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa proses pembelajaran dikelas selama ini cenderung menggunakan komunikasi satu arah, yaitu informasi hanya datang dari guru kearah siswa, sehingga siswa menjadi kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti berbagai gagasan dan pengalaman, bertanggung jawab terhadap tugas, kemauan menerima pendapat yang lebih baik, bertanya, dan mendatangkan ahli kelas, atau yang lebih buruknya adalah hasil belajar mereka yang mereduksi.

Berdasarkan tes yang telah dilakukan oleh penulis kepada siswa sebanyak 10 soal, kesulitan siswa dalam memahami materi masih ditemukan. Sebanyak 56% siswa melakukan kesalahan dalam menjawab pertanyaan. Mereka hanya mendapatkan nilai di bawah 75, sehingga tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM); di atas 75. Hanya 44% siswa yang mampu menjawab pertanyaan.

Rendahnya penguasaan siswa pada mata pelajaran sejarah khususnya pada materi pendidikan dan pergerakan nasional disebabkan oleh tidak efektifnya pengajaran yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan materi tersebut. Hal ini ditandai adanya kecenderungan guru dalam mengajar lebih banyak ceramah dan keterbatasan guru dalam menggunakan strategi pembelajaran. Faktor lain adalah kurangnya perhatian siswa dalam pembelajaran karena merasa cepat bosan dan tidak adanya motivasi untuk memperhatikan apa yang disajikan oleh guru.

Untuk mengatasi hal di atas, maka penulis mempertimbangkan strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa baik secara individual maupun klasikal. Strategi yang digunakan adalah Student Teams-Achievement Division (STAD). Strategi pembelajaran ini mempunyai gagasan agar siswa tergerak untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Strategi STAD ini mempunyai langkah-langkah sebagai berikut, yaitu persiapan materi, presentasi kelas, pembagian team, mengerjakan kuis individual, pemberian skor kemajuan individual, dan rekognisi team. (proposalksejarah644.blogspot.co.id/2013/06/proposal-ptk-sejarah.html?m=1).

PPKI atau Dokuritsu Junbi Inkai adalah badan yang dibentuk Jepang sebagai ganti BPUPKI yang telah dibubarkan. PPKI dibentuk sebagai realisasi dari janji Jepang untuk memerdekakan Indonesia. Diketuai oleh Ir. Soekarno, PPKI memiliki tugas utama untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Namun, belum sempat hal tersebut terlaksana, Jepang keburu menyerah tanpa syarat kepada Sekutu tanggal 14 Agustus 1945 di kapal USS Missouri. Mendengar hal tersebut, dorongan untuk secepatnya memproklamkan kemerdekaan Indonesia semakin kuat.

Tanggal 15 Agustus 1945 para tokoh dari golongan muda rapat di Gedung Mikrobiologi yang terletak di Jalan Pegangsaan Timur no.13. Rapat tersebut membahas persoalan

kemerdekaan Indonesia untuk disampaikan kepada golongan tua. Hasil rapat dari golongan muda tidak diindahkan golongan tua, karena dirasa terlalu tergesa-gesa. Kecewa, golongan muda pun melakukan aksi penculikan yang dikenal dengan Peristiwa Rengasdengklok.

Peristiwa Rengasdengklok (sekarang menjadi salah satu kecamatan di Kabupaten Karawang, Jawa Barat) terjadi tanggal 16 Agustus 1945 pada dini hari, kurang lebih saat subuh. Langkah ini terpaksa dilakukan oleh golongan muda agar Soekarno dan Hatta terlepas dari pengaruh Jepang dan mau mengabdikan tuntutan mereka soal proklamasi kemerdekaan.

Mengetahui adanya “pemberontakan” yang dilakukan golongan muda, Achmad Soebardjo menjamin keamanan Soekarno dan Hatta serta meyakinkan golongan muda bahwa aspirasi mereka akan dilaksanakan secepatnya. Setelah berhasil memulangkan Soekarno dan Hatta kembali ke Jakarta, Achmad Soebardjo dan para tokoh lainnya langsung menyusun naskah proklamasi dengan bantuan dari Laksamana Muda Tadashi Maeda di rumahnya, yang terletak di Jalan Imam Bonjol no.1.

Proses penyusunan naskah proklamasi yang berlangsung hampir semalaman itu pun berjalan lancar. Dengan bantuan Sayuti Melik, Fatmawati, serta tim pengibar bendera Suhud, Latief, dan Trimurti, proklamasi kemerdekaan siap untuk dilaksanakan pada hari Jumat, 17 Agustus 1945.

Kabar proklamasi kemerdekaan ini pun langsung disambut suka cita oleh rakyat. Para pejuang dibantu dengan tokoh-tokoh juga langsung menyebarluaskan berita mengenai proklamasi. Adapun media penyebaran berita proklamasi diantaranya melalui : Radio, Telegram, Surat kabar (terutama kantor berita Domei dan harian Soeara Asia), Berita dari mulut ke mulut, Selebaran, poster, dan brosur, Pengeras suara di tempat-tempat publik (masjid, gereja, dll.) Proklamasi kemerdekaan memiliki arti penting bagi Indonesia, diantaranya yaitu Titik perjuangan bangsa Indonesia meraih kemerdekaan, Indonesia terbebas dari belenggu penjajahan, Lahirnya NKRI.

Pasca proklamasi kemerdekaan, dibawah naungan PPKI langsung menyusun langkah-langkah untuk pemerintahan Indonesia. Dan untuk melaksanakan tujuan tersebut, PPKI menyelenggarakan rapat-rapat yakni pada tanggal : (1) 18 Agustus 1945, dengan hasil keputusan rapat adalah Pengesahan UUD 1945 sebagai kepala negara dan pemilihan presiden serta wakil presiden pertama Indonesia. (2) 19 Agustus 1945, dengan hasil keputusan rapat adalah pembentukan kementerian baru dan pembagian wilayah Indonesia. (3) 22 Agustus 1945, dengan hasil keputusan rapat adalah pembentukan tiga organisasi baru, yakni KNIP, BKR, dan PNI.

Dari hasil keputusan sidang-sidang PPKI, terutama sidang kedua, sistem pemerintahan awal Indonesia menganut sistem presidensiil, dengan kabinet awal Presidensiil 1 yang dipimpin oleh Moh. Hatta. Usia kabinet ini pun hanya satu tahun, sebab sejak tanggal 14 November 1945, sistem pemerintahan Indonesia berubah menjadi parlementer. Sistem parlementer ini terjadi karena saat sidang pertama KNIP, ada petisi dari Sutan Sjahrir dkk yang berisi desakan perubahan sistem pemerintahan. Sjahrir lebih menginginkan parlementer karena jika menganut presidensiil kekuasaan presiden terlalu besar.

Anti klimaks dari petisi tersebut, KNIP kemudian mengangkat Sutan Sjahrir sebagai Perdana Menteri sementara sambil menunggu pemilu yang direncanakan pada bulan Januari 1946. Dengan demikian, kekuasaan eksekutif resmi berada di tangan Perdana Menteri, kekuasaan legislative berada di tangan KNIP, sedangkan presiden berkedudukan sebagai kepala negara yang bertanggung jawab kepada KNIP.

Terbentuknya Kabinet Sjahrir yang bercorak parlementer merupakan suatu bentuk penyimpangan pertama pemerintah terhadap ketentuan UUD 1945. Sebab, dalam UUD 1945 dinyatakan bahwa “pemerintahan harus dijalankan menurut sistem kabinet presidensiil, dimana Menteri adalah pembantu presiden.” Sedangkan dalam pelaksanaannya Menteri (kabinet) bertanggung jawab langsung pada parlemen (KNIP)

Oleh sebab itu, karena menggunakan sistem parlementer, kabinet dan parlemen (KNIP) selalu bersaing untuk memperebutkan pengaruh dan kedudukan. Akibatnya, sering

terjadi pergantian kabinet karena dijatuhkan oleh parlemen (KNIP). Itulah alasannya ada kabinet Sjahrir I, II, dan III. Kabinet ini juga menjadi yang paling kuat karena didukung partai besar seperti Masyumi dan PNI. Berikut daftar kabinet Indonesia pada masa awal kemerdekaan : (1) Kabinet Presidensiil 1, berlangsung pada 2 Sept – 14 Nov 1945 (2) Kabinet Sjahrir 1, berlangsung pada 14 Nov – 12 Maret 1946 (3) Kabinet Sjahrir II, berlangsung pada 12 Maret – 20 Okt 1946 (4) Kabinet Sjahrir III, berlangsung pada 20 Okt 1946 – 27 Juni 1947 (5) Kabinet Amir I, berlangsung pada 3 Juli 1947 – 11 Nov 1947 (6) Kabinet Amir II, berlangsung pada 11 Nov 1947 – 29 Jan 1948 (7) Kabinet Hatta I, berlangsung pada 29 Jan – 4 Agustus 1948 (8) Kabinet Darurat, berlangsung pada 19 Des 1948 – 13 Juli 1949 (9) Kabinet Hatta II, berlangsung pada 4 Agustus – 20 Agustus 1949

Reaksi rakyat terhadap proklamasi diwujudkan dengan berbagai cara. Meski demikian, intinya sama : meluapkan kebahagiaan karena Indonesia akhirnya terbebas dari belenggu penjajahan. Aksi spontan terjadi di berbagai daerah dan dilakukan oleh banyak pihak, diantaranya sebagai berikut :

Komite Aksi. → didukung oleh gabungan laskar perjuangan, yaitu API (Angkatan Pemuda Indonesia), BARA (Barisan Rakyat Indonesia) dan BBI (Barisan Buruh Indonesia) dengan dukungannya yang diwujudkan dalam Manifesto Suara Rakyat Nomor 1.

Dukungan Pemimpin Karesidenan. → merumahkan (memberhentikan) para pegawai Jepang dan melarang mereka memasuki kantor-kantor.

Pernyataan Sri Sultan Hamengkubuwono IX. → terjadi tanggal 9 September 1945 yang intinya adalah : Negara Ngayogyakarta Hadiningrat adalah kerajaan yang berstatus daerah istimewa dengan kepala daerahnya Sri Sultan Hamengkubuwono IX bertanggung jawab langsung kepada Presiden Indonesia.

Lapangan IKADA, Jakarta. → tanggal 19 September 1945 rakyat yang diorganisir oleh Komisi Aksi Menteng 31 melakukan rapat akbar agar bisa bertemu dengan pemimpin Indonesia.

Perlucutan senjata dan pengambilalihan aset-aset Jepang yang terjadi di Kota Surabaya (Insiden Perobekan Bendera di Hotel Yamato). Kota Yogyakarta (insiden Otsuka Butai di Kecamatan Kotabaru), dan Kota Semarang (pertempuran lima hari di Semarang).

Student Teams-Achievement Division (STAD) adalah salah satu pendekatan kooperatif learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Strategi pembelajaran STAD dicirikan oleh suatu struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Siswa bekerja sama dalam situasi semangat yang membutuhkan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan mengkoordinasikan usahanya dalam menyelesaikan tugas. Strategi ini memiliki dampak yang positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya, karena siswa yang rendah hasil belajarnya dapat meningkatkan motivasi dan meningkatkan hasil belajarnya (Karuru, 2003:791-792 di www.eurekapedidikan.com/2015/02/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-9.html?m=1).

Strategi pembelajaran STAD merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan mudah untuk dilakukan. Strategi pembelajaran ini merupakan pembelajaran kelompok yang terdiri dari tiga sampai enam siswa. Strategi ini dilakukan dengan cara membuat team belajar yang mempunyai anggota empat siswa. Untuk membuat kelompok ini siswa tidak boleh memilih sendiri. Lebih baik guru yang melakukan pembagian kelompok. Pembagian kelompok dilakukan berdasarkan tingkatan kerjanya, jenis kelamin dan lain sebagainya. Ini akan membuat kelompok lebih random. Terdapat lima komponen yang harus diperhatikan dalam strategi pembelajaran ini, yaitu penyajian kelas, belajar kelompok, kuis, skor, dan penghargaan kelompok (www.infoduniapendidikan.com/2015/01/pengertian-model-pembelajaran-STAD.html?m=1).

Kelebihan strategi pembelajaran Student Teams-Achievement Division (STAD) sesuai yang disajikan di modelpembelajarankooperatif.blogspot.co.id/2012/08/model-pembelajaran-student-teams-achievement-division-3721.html?m=1 adalah sebagai berikut:

1. Dapat mengembangkan prestasi siswa, baik hasil tes yang dibuat guru maupun tes baku.
2. Rasa percaya diri siswa meningkat, siswa merasa lebih terkontrol untuk keberhasilan akademisnya.
3. Memberikan perkembangan yang berkesan pada hubungan interpersonal diantara anggota kelompok yang berbeda etnis.
4. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian.
5. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri dan egois
6. Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif

Strategi Student Teams-Achievement Division (STAD) adalah strategi yang mengedepankan kerjasama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan dalam kelompok yang bergantung pada keberhasilan individu, sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantungkan diri pada anggota kelompoknya.

Langkah-langkah mengajarkan sejarah pada pokok bahasan pendidikan dan pergerakan nasional melalui strategi Student Teams-Achievement Division (STAD) sesuai yang dikemukakan Rini, 2014 : www.duniapembelajaran.com/2014/08/langkah-langkah-pembelajaran-kooperatif-24.html?m=1 adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Guru memberikan tes atau kuis kepada setiap siswa secara individual sehingga akan diperoleh skor awal.
3. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan gender.
4. Guru meminta siswa mendiskusikan bahan materi yang telah dipersiapkan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar.
5. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
6. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual.
7. Guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

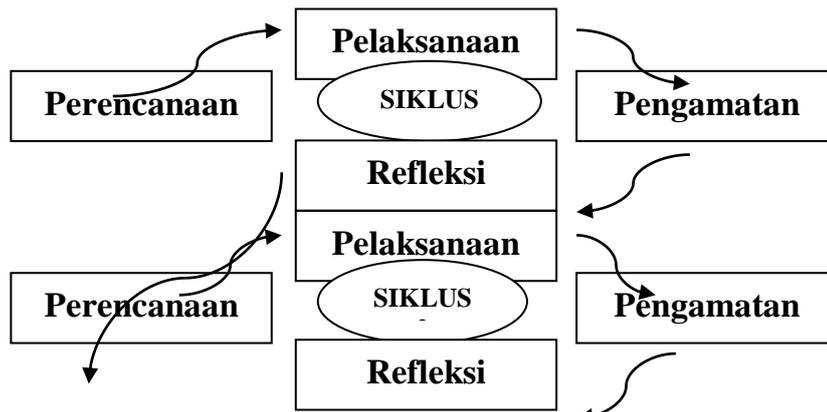
METODE

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kunandar (2011), PTK adalah suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus peneliti di kelasnya dengan merancang, melaksanakan tindakan, dan merefleksikannya dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran.

Sesuai dengan pernyataan Kunandar (2011), dalam PTK ada tiga unsur atau konsep yaitu:

1. Penelitian, yaitu aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah.
2. Tindakan, yaitu suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus-siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran.
3. Kelas, yaitu sekelompok siswa yang dalam waktu sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Ada empat tahap yang dilalui dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada setiap siklusnya yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berikut adalah gambarannya:



Gambar 1. Tahap-Tahap Pelaksanaan PTK

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu jenis penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencoba hal-hal baru pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. Fokus PTK terletak pada siswa dan Proses Belajar Mengajar (PBM) yang terjadi di kelas yang meliputi 4 tahap; perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pra-Tindakan

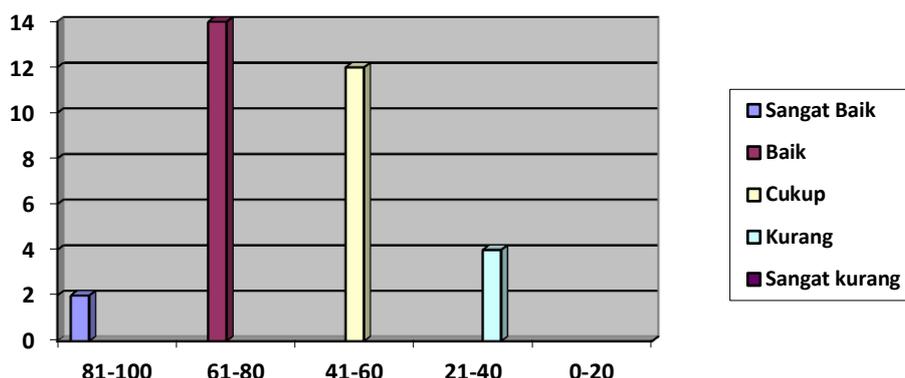
Penulis memberikan pra-tindakan ke kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Bangkinang kota. Sebanyak 32 siswa diberikan masing-masing 10 soal. Kemudian, nilai siswa diambil dari jumlah jawaban yang benar. Total nilai dihitung dengan membagi jumlah jawaban benar dengan jumlah soal kemudian dikali 100.

Setelah mengumpulkan data dan menghitung nilai siswa, penulis mengklasifikasikannya dalam tabel yang menunjukkan kemampuan siswa dalam mengerjakan pra-tindakan. Berikut adalah tabel klasifikasi nilai pra-tes siswa:

Tabel 1 .Klasifikasi Nilai Pra-Tindakan Siswa

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Tingkat Kemampuan
1	81 – 100	2	6,25%	Baik Sekali
2	61 – 80	14	43,75%	Baik
3	41 – 60	12	37,5%	Cukup
4	21 – 40	4	12,5%	Kurang
5	0 – 20	0	0%	Sangat Kurang
TOTAL			100%	Kurang

Data di dalam tabel 2 dipresentasikan dalam bentuk histogram seperti di bawah ini:



Gambar 1 .Klasifikasi Nilai Pra-Tindakan Siswa

Tabel 1 dan histogram di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada satupun siswa yang memperoleh tingkat kemampuan *kurang* dan *sangat kurang*. Ada 2 siswa (6,25%) memperoleh tingkat kemampuan *baik sekali*. Ada 14 siswa (43,75%) memperoleh tingkat kemampuan *baik*. Ada 12 siswa (37,5%) memperoleh tingkat kemampuan *cukup*. Ada 4 siswa (12,5%) memperoleh tingkat kemampuan *kurang*. Gambaran lengkap dari seluruh nilai siswa dapat dilihat pada **Lampiran 4**. Kesimpulannya, rata-rata nilai dari tingkat kemampuan siswa dalam pra-tindakan adalah **baik**, dengan nilai rata-rata 66,87, tetapi belum mencapai KKM di kelas XI IPS 1 yaitu = 75. Dengan demikian, penulis melakukan siklus untuk mengaplikasikan strategi Student Teams-Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar sejarah pada pokok bahasan pendidikan dan pergerakan nasional.

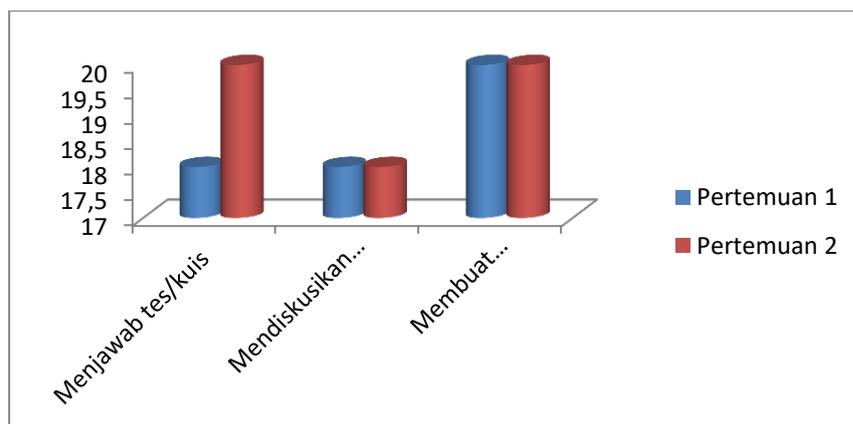
Hasil Observasi pada Siklus 1

Model pembelajaran dalam proses belajar mengajar yang digunakan adalah strategi Student Teams-Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar sejarah pada siklus 1 telah dilakukan sesuai dengan silabus K13. Aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dapat dilihat pada Lampiran 5 - 10. Tabel di bawah ini menunjukkan nilai aktivitas Siswa pada siklus 1:

Tabel 2. Nilai Aktivitas Siswa pada Siklus 1

No	Aktivitas Siswa	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		F	P (%)	F	P (%)
1	Menjawab Tes/Kuis	18	56,25%	20	62,5%
2	Mendiskusikan Bahan Materi	18	56,25%	18	56,25%
3	Membuat Rangkuman	20	62,5%	20	62,5%

Data di dalam tabel 2 dipresentasikan dalam bentuk histogram seperti di bawah ini:



Gambar 2. Nilai Aktivitas Siswa pada Siklus 1

Tabel 2 dan histogram di atas menunjukkan nilai aktivitas siswa pada siklus 1 yang terdiri pertemuan 1 dan pertemuan 2. Ada 3 aktivitas siswa; menjawab tes/kuis, mendiskusikan bahan materi, dan membuat rangkuman. Pada pertemuan 1, ada 18 siswa (56,25%) mampu menjawab tes/kuis, 18 siswa (56,25%) mampu mendiskusikan bahan materi, dan 20 siswa (62,5%) mampu membuat rangkuman. Pada pertemuan 2, ada 20 siswa (62,5%) mampu menjawab tes/kuis, 18 siswa (56,25%) mampu mendiskusikan bahan materi, dan 20 siswa (62,5%) mampu membuat rangkuman. Dengan demikian, ada peningkatan nilai aktivitas siswa dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 pada siklus 1.

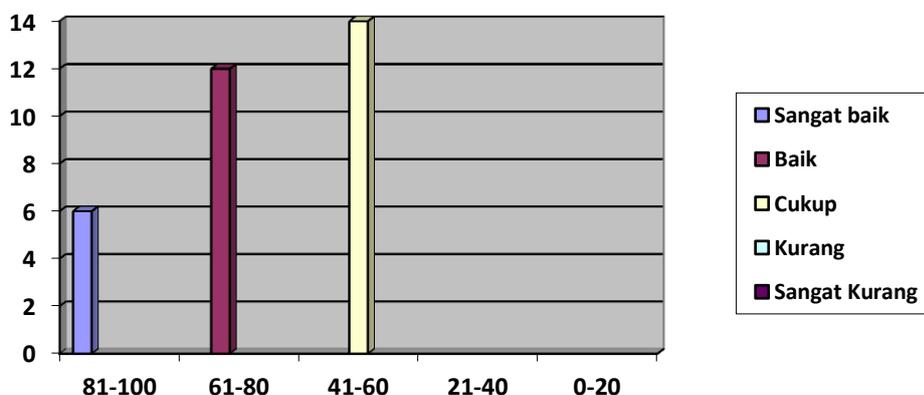
Hasil Nilai Siswa pada Siklus 1

Kesimpulan dari hasil nilai siswa pada siklus 1 dapat dilihat di Lampiran 11. Di bawah ini adalah analisa hasil nilai siswa pada siklus 1:

Tabel 3 Analisa Hasil Nilai Siswa pada Siklus 1

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Tingkat Kemampuan
1	81 – 100	6	18,75%	Baik Sekali
2	61 – 80	12	37,5%	Baik
3	41 – 60	14	43,75%	Cukup
4	21 – 40	0	0%	Kurang
5	0 – 20	0	0%	Sangat Kurang
TOTAL		28	100%	Cukup

Data di dalam tabel di atas dipresentasikan dalam bentuk histogram seperti di bawah ini:



Gambar 3. Analisa Hasil Nilai Siswa pada Siklus 1

Tabel 3 dan histogram di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada satupun siswa yang memperoleh tingkat kemampuan *kurang*, dan *sangat kurang*. Ada 6 siswa (18,75%) memperoleh tingkat kemampuan *baik sekali*. Ada 12 siswa (37,5%) memperoleh tingkat kemampuan *baik*. Ada 14 siswa (43,75%) memperoleh tingkat kemampuan *cukup*. Gambaran lengkap dari seluruh nilai siswa pada siklus 1 dapat dilihat pada **Lampiran 11**. Berdasarkan data di atas, penulis menyimpulkan bahwa siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Bangkinang Kota mempunyai hasil belajar sejarah yang masih rendah. Hasil rata-rata nilai dari tingkat kemampuan siswa adalah **baik**, dengan rata-rata nilai 72,5. Nilai tersebut tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di XI IPS 1 SMA Negeri 1 Bangkinang Kota; yaitu di atas 75. Tujuan dari tes pada siklus 1 adalah untuk menginvestigasi hasil belajar sejarah pada pokok bahasan pendidikan dan pergerakan nasional dengan menggunakan strategi Student Teams-Achievement Division (STAD).

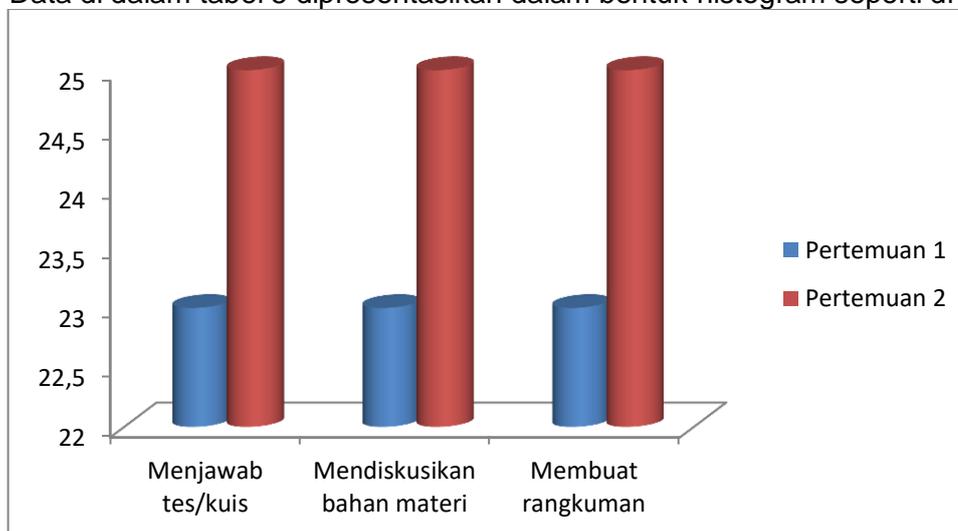
Hasil Observasi pada Siklus 2

Model pembelajaran dalam proses belajar mengajar yang digunakan adalah strategi Student Teams-Achievement Division (STAD) dalam mengajarkan sejarah pada siklus 2 telah dilakukan sesuai dengan silabus K13. Aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dapat dilihat pada Lampiran 12 - 17. Tabel di bawah ini menunjukkan nilai aktivitas Siswa pada siklus 2:

Tabel 4. Nilai Aktivitas Siswa pada Siklus 2

No	Aktivitas Siswa	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		F	P (%)	F	P (%)
1	Menjawab Tes/Kuis	23	71,8%	25	78,1%
2	Mendiskusikan Bahan Materi	23	71,8%	25	78,1%
3	Membuat Rangkuman	23	71,8%	25	78,1%

Data di dalam tabel 5 dipresentasikan dalam bentuk histogram seperti di bawah ini:



Gambar 4. Nilai Aktivitas Siswa pada Siklus 2

Tabel 4 dan histogram di atas menunjukkan nilai aktivitas siswa pada siklus 2 yang terdiri pertemuan 1 dan pertemuan 2. Ada 3 aktivitas siswa; menjawab tes/kuis, mendiskusikan bahan materi, dan membuat rangkuman. Pada pertemuan 1, ada 23 siswa (71,8%) mampu menjawab tes/kuis, mendiskusikan bahan materi, dan mampu membuat rangkuman. Pada pertemuan 2, ada 25 siswa (78,1%) mampu menjawab tes/kuis, mampu mendiskusikan bahan materi, dan mampu membuat rangkuman. Dengan demikian, ada peningkatan nilai aktivitas siswa dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 pada siklus 2.

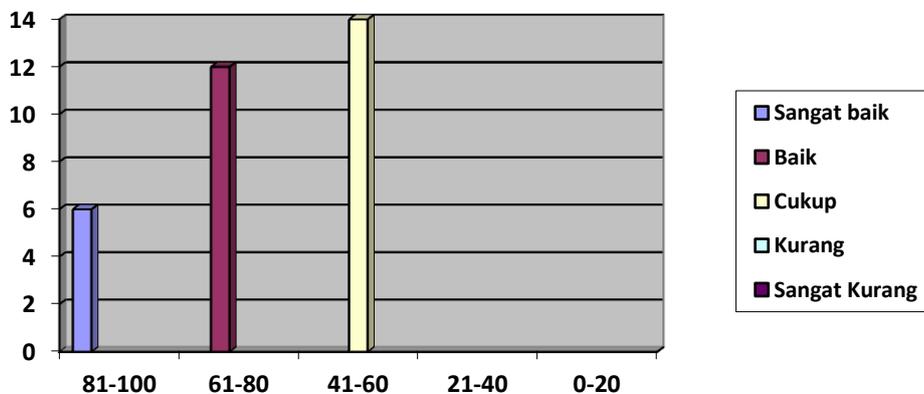
Hasil Nilai Siswa pada Siklus 2

Kesimpulan dari hasil nilai siswa pada siklus 2 dapat dilihat di Lampiran 18. Berikut adalah analisa hasil nilai siswa pada siklus 2:

Tabel 5. Analisa Hasil Nilai Siswa pada Siklus 2

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Tingkat Kemampuan
1	81 – 100	6	18,72%	Baik Sekali
2	61 – 80	12	37,5%	Baik
3	41 – 60	114	43,75%	Cukup
4	21 – 40	0	0%	Kurang
5	0 – 20	0	0%	Sangat Kurang
TOTAL		32	100%	Baik

Data di dalam tabel di atas dipresentasikan dalam bentuk histogram seperti di bawah ini:



Tabel 5. Analisa Hasil Nilai Siswa pada Siklus 2

Tabel 5 dan histogram di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada satupun siswa yang memperoleh tingkat kemampuan *kurang* dan *sangat kurang*. Ada 6 siswa (18,75%) memperoleh tingkat kemampuan *baik sekali*. Ada 12 siswa (37,5%) memperoleh tingkat kemampuan *baik*. Ada 14 siswa (43,75%) memperoleh tingkat kemampuan *cukup*. Gambaran lengkap dari seluruh nilai siswa pada siklus 2 dapat dilihat pada **Lampiran 18**. Berdasarkan data di atas, penulis menyimpulkan bahwa hasil rata-rata nilai dari tingkat kemampuan siswa adalah **baik** dengan rata-rata nilai 75 (di atas Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal ini berarti penggunaan strategi Student Teams-Achievement Division (STAD) dalam mengajarkan sejarah pada pokok bahasan pendidikan dan pergerakan nasional di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Bangkinang Kota dinyatakan berhasil.

Setelah semua data dihitung, dapat ditemukan bahwa nilai rata-rata dari pra-tindakan, tes pada siklus 1 dan siklus 2 menjadi meningkat. Nilai rata-rata pra-tindakan adalah 66,87 (cukup). Nilai rata-rata pada siklus 1 adalah 72,5 (baik). Nilai rata-rata pada siklus 2 adalah 75 (baik). Dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi Student Teams-Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar sejarah dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan hasil analisis data di atas, permasalahan yang ditampilkan pada proses belajar mengajar terutama hasil belajar sejarah untuk siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Kampar Timur telah terjawab. Penggunaan strategi Student Teams-Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar sejarah pada pokok bahasan pendidikan dan pergerakan nasional telah menunjukkan hasil yang memuaskan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil data analisis di bab IV, penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil nilai rata-rata pada pra-tindakan adalah 71,85. Hal ini berarti hasil belajar sejarah untuk siswa berada pada tingkat kemampuan 61 - 80 (baik).
2. Setelah melakukan siklus 1, hasil nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 74,29. Hal ini berarti hasil belajar sejarah untuk siswa berada pada tingkat kemampuan 61-80 (baik), namun belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM); diatas 75. Pada siklus 2, hasil nilai rata-rata siswa meningkat lagi menjadi 78,15. Hal ini berarti hasil belajar untuk siswa berada pada tingkat kemampuan 61-80 (baik). Nilai tersebut lebih tinggi dari standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM); diatas 75.
3. Data menunjukkan bahwa penggunaan strategi Student Teams-Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X. 3 SMA Negeri 1 Salo dalam belajar sejarah pada pokok bahasan peradaban kuno Asia-Afrika. Dengan kata lain, strategi tersebut dapat digunakan sebagai sebuah strategi dalam mengajarkan sejarah untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pelajaran tersebut.
4. Telah dibuktikan bahwa penggunaan strategi Student Teams-Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Bangkinang Kota dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Sejarah yang telah ditentukan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi Student Teams-Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar sejarah untuk siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Bangkinang Kota.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat membantu guru dan guru pemula dalam mengajarkan sejarah yang dapat dilihat sebagai berikut:

1. Seorang guru seharusnya membuat usaha yang lebih untuk meningkatkan kemampuan dan kualitasnya dalam mengajarkan sejarah. Guru seharusnya dapat memperhatikan partisipasi siswa dalam proses belajar tersebut.
2. Seorang guru seharusnya mengetahui strategi mengajar yang cocok untuk memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar.
3. Siswa dibutuhkan lebih banyak latihan dalam belajar sejarah di kelas maupun di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Karuru, 2003:791-792 di www.eurekapedidikan.com/2015/02/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-9.html?m=1
- Kunandar, 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada:
- Modelpembelajarankooperatif.blogspot.co.id/2012/08/model-pembelajaran-student-teams-achievement-division-3721.html?m=1
- Nurkencana dan Sunartana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Proposalptksejarah644.blogspot.co.id/2013/06/proposal-ptk-sejarah.html?m=1
- Hapsari Ratna 2015, *Sejarah Indonesia Untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta : Erlangga
- Riadi, 2015 : www.kajianpustaka.com/2015/03/model-pembelajaran.
- Rini, 2014 : www.duniapembelajaran.com/2014/08/langkah-langkah-pembelajaran-kooperatif-24.html?m=1
- Sanjaya Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahab, 2007. wbungs.blogspot.co.id/2012/07/model-pembelajaran.
- www.infoduniapedidikan.com/2015/01/pengertian-model-pembelajaran-STAD.html?m=1